

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Konstruksi Sosial Pemenuhan Nafkah Keluarga Miskin di Kelurahan Gambah Luar Muka”, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemenuhan kewajiban nafkah dalam keluarga miskin di Kelurahan Gambah Luar Muka menunjukkan dinamika yang kompleks. Sebagian besar keluarga miskin tidak memiliki sumber penghasilan tetap dan sangat bergantung pada pekerjaan sektor informal yang bersifat musiman seperti buruh tani, penjaga parkir, atau berdagang kecil-kecilan. Dalam kondisi ini, pemenuhan nafkah tidak hanya menjadi tanggung jawab suami, tetapi juga dibantu oleh istri yang turut bekerja atau berdagang. Konstruksi sosial yang terbentuk dalam keluarga miskin cenderung adaptif, dengan pembagian peran ekonomi yang fleksibel antar anggota keluarga, namun tidak jarang pula muncul ketimpangan peran akibat sikap pasif sebagian suami yang menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab ekonomi kepada istri dan bantuan sosial.
 - a) Bapak C yang bekerja sebagai buruh harian lepas memenuhi kebutuhan keluarganya dengan berbagai macam pekerjaan yang ditawarkan, seperti memanjat pohon kelapa, membersihkan kebun

dari berbagai rumput liar, menjadi kuli bangunan, dan apapun yang ditawarkan kepadanya. Penghasilan yang diperoleh dalam 1 jenis pekerjaan bisa mendapatkan sekitar Rp.20.000 hingga Rp.70.000, tergantung dengan jenis pekerjaan yang diterima. Perlu digaris bawahi bahwa pekerjaan tidak selalu datang setiap hari. Isteri dari Bapak C juga membantu ekonomi dalam keluarga dengan cara menggoreng kerupuk untuk diletakkan di warung-warung kecil sekitar desa. Sementara kebutuhan lain yang tidak terpenuhi seringkali ditutupi dengan meminjam uang pada tetangga atau ke warung.

- b) Ibu J seorang ibu rumah tangga yang mengelola warung kecil di depan rumahnya yang berjalan hampir 8 tahun, menggambarkan bagaimana perempuan dari keluarga miskin berperan penting dalam menopang nafkah rumah tangga melalui usaha mikro berbasis rumah. Menurut yang dituturkan ibu J, pendapatan kotor dari usaha ini bisa mencapai Rp.40.000 hingga Rp.80.000, namun keuntungan bersih hanya sekitar Rp.20.000 sampai 30.000, tergantung jumlah pembeli dan kondisi barang. Suami dari ibu J sudah tidak lagi bekerja dan hanya membantu isterinya dalam berdagang. Situasi keluarga ibu J mencerminkan bentuk rekonstruksi peran gender yang terjadi dalam kondisi kemiskinan. Ketika suami tidak lagi mampu memenuhi kewajibannya sebagai pencari nafkah, isteri mengambil alih peran tersebut.
- c) Bapak L, seorang penjaga parkir di kantor Dinas yang tidak jauh dari rumahnya, mengaku sudah menjalani pekerjaan ini selama hampir 3

tahun, penghasilan yang didapat tergantung dari berapa banyak pengunjung yang berkunjung ke kantor Dinas tersebut. Bapak L dibantu oleh istrinya yang bekerja menjadi pelayan di rumah makan yang hanya buka di pagi hari, mereka saling berbagi peran dalam mengelola keuangan rumah tangga. Mereka juga menghindari hutang dan lebih memilih untuk mengurangi kebutuhan jika pendapatan sedang menurun.

- d) Suami berkewajiban memberikan penghidupan berupa nafkah kepada keluarganya, namun berbeda dengan bapak M yang memilih untuk tidak bekerja secara aktif dan berpandangan bahwa rezeki sudah diatur oleh Tuhan, dan manusia tidak perlu terlalu memaksakan diri dalam mengejar harta duniawi. Bapak M mengaku sudah cukup dengan apa yang ada dan merasa sudah ikhlas. Akan tetapi beda halnya dengan istri dari bapak M yang terpaksa berhutang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, ibu M kerap mengeluhkan soal pengeluaran yang tidak sebanding dengan pemasukan. Dalam konteks ini keluarga bapak M memperlihatkan bentuk ketimpangan tanggung jawab nafkah dalam rumah tangga, yang terjadi bukan semata karena keterbatasan fisik, melainkan keyakinan ideologis yang pasif terhadap kerja dan nafkah.
- e) Suami isteri yang sama-sama bekerja sebagai buruh tani musiman, mereka tidak memiliki lahan sendiri sehingga penghasilan mereka sepenuhnya bergantung pada permintaan tenaga kerja dari pemilik

sawah atau kebun di sekitar wilayah tersebut. Terkadang mereka diajak bekerja oleh pemilik lahan, dan terkadang mereka menawarkan diri langsung untuk mendapat upah harian. Dalam sehari, mereka bisa mendapatkan Rp.30.000 sampai Rp.50.000 perorang tergantung dengan jenis pekerjaan yang dilakukan. Dalam konteks pemenuhan ekonomi keluarga, pasangan ini bekerja bersama dan saling mendukung. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa dalam keluarga miskin pedesaan, pemenuhan nafkah bukan semata-mata tugas laki-laki atau kepala keluarga, tetapi hasil dari kerja bersama dan saling menopang.

2. Pengaruh terhadap keutuhan rumah tangga sangat bergantung pada komunikasi, kerja sama, dan solidaritas antara suami dan istri. Dalam beberapa kasus, seperti keluarga yang saling memahami kondisi dan saling mendukung, keutuhan rumah tangga tetap terjaga meskipun dalam keterbatasan ekonomi. Namun, pada kasus lain yang ditandai dengan ketidakseimbangan peran atau dominasi satu pihak dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga, sering menimbulkan tekanan psikologis dan konflik yang mengancam keharmonisan keluarga. Pemaknaan terhadap tanggung jawab nafkah yang tidak seimbang dan ketergantungan terhadap bantuan sosial juga berpotensi melemahkan kemandirian ekonomi rumah tangga.
 - a) Dalam hal keutuhan rumah tangga, Bapak C mengakui bahwa kondisi ini kerap menimbulkan ketegangan dalam hubungan suami-isteri,

terutama ketika beberapa kebutuhan keluarga tidak terpenuhi. Hal ini menunjukkan bahwa dalam situasi kemiskinan, relasi antar anggota keluarga menjadi sangat krusial. Konstruksi sosial yang terbentuk di lingkungan buruh harian lepas mendorong pasangan suami istri untuk berbagi peran dan saling memahami keterbatasan masing-masing.

- b) Meski menjadi tulang punggung ekonomi, ibu J tidak merasa berkuasa penuh dalam rumah tangganya, ia justru mengedepankan musyawarah dan tetap menghargai suaminya yang tidak lagi bekerja dalam mengambil keputusan penting. Peran ganda yang dijalankan sebagai ibu rumah tangga sekaligus pencari nafkah menciptakan beban fisik dan emosional yang berat. Namun demikian, dia menegaskan bahwa keutuhan rumah tangga bisa tetap terjaga karena adanya saling pengertian, rasa hormat, dan komunikasi yang terbuka.
- c) Dari sisi keutuhan rumah tangga, bapak L beserta isterinya tetap menjaga stabilitas hubungan mereka melalui komunikasi terbuka dan saling pengertian. Walaupun beban ekonomi berat, tidak terjadi konflik peran, justru terjadi pembagian peran yang cair dan adaptif. Menariknya lagi, bapak L tidak menunjukkan kecanggungan dalam menerima kenyataan bahwa isterinya berkontribusi lebih besar dalam hal penghasilan. Ditengah penghasilan yang sangat tidak menentu, keluarga membangun strategi adaptif yang melibatkan kerja sama suami isteri, serta ketergantungan pada relasi sosial di lingkungan terdekat.

- d) Dalam keluarga bapak M, keadaan ini berdampak pada keretakan komunikasi dan emosi dalam rumah tangga. Struktur sosial (dalam hal ini keyakinan religious dan norma local) dapat membatasi tindakan individu ketika tidak disertai refleksi kritis. Ketika kepala keluarga tidak mengambil peran aktif dan tetap mengandalkan narasi “rezeki sudah diatur”, maka konstruksi sosial yang terbentuk adalah pasrah yang justru memperkuat ketergantungan pada bantuan sosial dan kerja domestik istri.
- e) Dalam keluarga bapak A dan ibu W, tidak ditemukan indikasi konflik rumah tangga yang serius, justru tantangan ekonomi memperkuat solidaritas diantara mereka. Keluarga ini juga dikenal dalam lingkungannya sebagai keluarga yang kompak dan jarang bermasalah.

B. Saran

1. Bagi Pemerintah Daerah dan Lembaga Sosial, disarankan untuk tidak hanya memberikan bantuan dalam bentuk tunai atau barang, tetapi juga program pemberdayaan ekonomi keluarga miskin seperti pelatihan keterampilan kerja, penguatan UMKM, dan fasilitasi akses modal usaha yang terjangkau. Hal ini penting agar keluarga miskin tidak bergantung sepenuhnya pada bantuan sosial dan mampu membangun kemandirian ekonomi.
2. Bagi keluarga miskin di Kelurahan Gambah Luar Muka, perlu ditumbuhkan kesadaran bersama dalam keluarga bahwa pemenuhan nafkah adalah tanggung jawab utama suami, namun dalam situasi darurat

dapat dibantu oleh istri. Penting juga menjaga komunikasi yang terbuka dan menghargai peran masing-masing dalam mempertahankan keharmonisan rumah tangga.

3. Bagi masyarakat sekitar, hendaknya memperkuat solidaritas sosial dan tidak memarginalkan keluarga miskin. Lingkungan yang mendukung dapat membantu membentuk konstruksi sosial yang positif, mendorong keluarga miskin untuk terus berusaha mandiri dan bertahan di tengah keterbatasan.
4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini ke wilayah lain dengan karakteristik sosial berbeda, serta menambahkan pendekatan kuantitatif untuk mengukur secara statistik hubungan antara pemenuhan nafkah dan stabilitas rumah tangga.